

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Setiap makhluk hidup maupun benda (objek) ‘yang ada’ di dunia ini mempunyai nilai keindahan. Nilai keindahan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang menjadi batasan atau standar dalam menentukan nilai keindahan dari suatu objek. Di dalam metafisika, terdapat istilah keindahan (*pulchrum*) sebagai sesuatu yang bersifat transenden. Ide tentang keindahan ini pun sudah menjadi pembahasan para filsuf dari jaman Yunani kuno sampai dengan abad pertengahan dan terus berlanjut hingga ke era modern ini.

Terjadi perdebatan mengenai konsep keindahan yang diungkapkan oleh para filsuf tersebut. Perdebatan ini disebabkan karena ada yang berpendapat bahwa keindahan bersifat subjektif, namun ada pula yang berpendapat bahwa keindahan bersifat objektif. Keindahan sebagai sesuatu yang bersifat objektif salah satunya diungkapkan oleh Plato. Menurut Plato, keindahan adalah suatu hal sederhana yang dapat dimiliki oleh suatu benda di beberapa tingkatan<sup>1</sup>, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan keseimbangan, keteraturan dan ukuran ‘yang ada’ di dalam sebuah objek materiil yang bersumber dari partisipasinya dengan ide keindahan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> GEORGE DICKIE, *Introduction to Aesthetics*, Oxford University Press, New York, 1997, 7.

<sup>2</sup> MUDJI, SUTRISNO, *Filsafat Keindahan*, Kanisius, Yogyakarta, 1993, 34.

Konsep keindahan dari Plato ini kemudian diteruskan oleh Aristoteles, walaupun terdapat beberapa perbedaan di antara pandangan mereka. Dalam pandangan Aristoteles, keindahan didapatkan dari pengamatan yang bersifat aposteriori-empiris<sup>3</sup>, yaitu pengetahuan yang berasal dari pengalaman manusia dan bukan merupakan suatu ide atau konsep. Menurut Aristoteles, manusia dapat menjumpai nilai keindahan dalam karya seni, seperti dalam puisi (*poetic*) dan drama (*tragedy*). Karya seni (*art*) merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia berdasarkan pengetahuannya tentang keindahan. Keindahan ini berasal dari objek yang ditangkap oleh indra dan akhirnya membuat orang mencapai *katharsis* atau permunian jiwa dari emosi keseharian. Oleh karena itu, keindahan menurut Aristoteles adalah suatu konsep yang terlepas dari emosi keseharian dan tujuan praktis manusia.<sup>4</sup>

Di lain pihak, menurut Agustinus (354-430) yang juga memiliki konsep tentang keindahan berpendapat bahwa keindahan merupakan suatu keteraturan nilai. Keteraturan ini akan muncul apabila subjek dapat menilai suatu objek dengan seharusnya atau apa adanya (objektif). Keindahan adalah sesuatu yang berada di luar dan terlepas dari subjek, sehingga keindahan itu berada di luar dirinya (transenden). Akan tetapi, keindahan juga dapat berada di dalam dirinya sendiri dan terdapat dalam keutamaan yang dapat diterapkan di segala hal. Sebagai konsekuensinya, kata kunci dari konsep keindahan menurut Agustinus adalah

---

<sup>3</sup> Kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara a priori, melainkan secara aposteriori – sesudah / melalui pengalaman. (F. BUDI HARDIMAN, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, 64)

<sup>4</sup> MONROE C. BEARDSLEY, *Aesthetics from Classical Greece to The Present*, The Macmillan Company, New York, USA, 1966, 58.

kesatuan (*unity*), keberagaman atau kompleksitas (*number*), kesamaan (*equality*), proporsionalitas (*proportion*).<sup>5</sup>

Konsep tentang keindahan ini kemudian dibahas oleh Thomas Aquinas (1225-1274). Thomas Aquinas adalah seorang teolog dan filsuf dari abad pertengahan atau era soklastik. Di dalam bukunya yang berjudul *In Librum Beati Dionysii De Divinis Nominibus Expositio*, Thomas Aquinas mengatakan bahwa keindahan merupakan bentuk partisipasi dari penyebab utama (*first cause*) yang menjadikan semua hal yang indah menjadi indah, sehingga seluruh makhluk atau ‘yang ada’ memiliki unsur keindahan yang diantaranya diperoleh melalui kodratnya.<sup>6</sup>

Thomas Aquinas juga berpendapat bahwa keindahan adalah objek dari kekuatan intelektual atau pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia, sehingga keindahan itu terkait dengan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.<sup>7</sup> Menurut Thomas Aquinas, keindahan harus mencakup tiga kondisi, yaitu: integritas (*integrity or perfection*), keselarasan (*proportion or harmony*), dan kecemerlangan (*brightness or clarity*).<sup>8</sup>

Di samping itu, suatu objek dapat dikatakan indah apabila memberikan kesenangan ketika dilihat. Kondisi ini yang dikenal dengan istilah ‘*pulchrum est quod visum placet*’ yang berarti bahwa keindahan adalah sesuatu yang

---

<sup>5</sup> MONROE C. BEARDSLEY, *Op. Cit.*, 92-93.

<sup>6</sup> THOMAS AQUINAS, *In Librum Beati Dionysii de Divinis Nomihibus Expositio*, translated by Harry C. Marsh, Jr., Vanderbilt University, Nashville, Tennessee 1994, book IV ad 6.

<sup>7</sup> THOMAS AQUINAS, *Summa Theologica I*, translated by Fathers of The English Dominican Province, Christian Classics, Westminster 1948, quaestio 5 ad 4.

<sup>8</sup> *Ibid*, quaestio 39 ad 8.

menyenangkan ketika dilihat.<sup>9</sup> Akan tetapi, apakah yang dimaksud dengan sesuatu yang ‘menyenangkan’ itu? Menurut Thomas Aquinas, menyenangkan (*pleasure*) adalah kondisi yang muncul dari rasa senang yang dialami oleh subjek terhadap objek yang menyenangkan yang bergabung menjadi satu dalam pengetahuan manusia. Subjek dapat menangkap sesuatu yang menyenangkan apabila ia mempunyai pengetahuan dan menyadari akan perpaduan dari objek yang menyenangkan dan rasa senang yang dimilikinya terhadap suatu objek keindahan.<sup>10</sup>

Pengetahuan manusia diperoleh dari proses berpikir tentang suatu objek yang dapat ditangkap secara indrawi. Dalam hal ini keindahan sangat berkaitan dengan segala hal yang dapat ditangkap oleh indra penglihatan dan pendengaran.<sup>11</sup> Oleh karena itu, manusia hanya akan dapat mengatakan bahwa lukisan itu indah atau suara penyanyi itu indah dan tidak dapat berkata bahwa makanan ini indah atau kulitnya sangat indah ketika disentuh.

Berdasarkan pengertian ini, dapat diketahui bahwa setiap benda yang memiliki eksistensi di dunia ini akan memiliki nilai keindahan, sekalipun hanya sedikit. Dengan kata lain, jika suatu objek tidak eksis, maka objek tersebut tidak dapat dikatakan memiliki nilai keindahan. Oleh karena itu, berdasarkan pemikiran dari Thomas Aquinas ini, subjek dapat memahami nilai keindahan yang berasal dari objek itu sendiri maupun dari sudut pandang subjek yang mempunyai pengalaman indrawi dengan objek keindahan.

---

<sup>9</sup> THOMAS AQUINAS, *Summa Theologica I-II*, quaestio 27 a 1.

<sup>10</sup> *Ibid*, quaestio 32 a 2.

<sup>11</sup> MUDJI SUTRISNO, *Filsafat Keindahan*, 34.

Pengalaman keindahan yang dialami oleh manusia, selain ditentukan oleh intelektual dan indra yang dimilikinya, juga memiliki relasi yang sangat erat dengan perasaan atau emosi. Emosi manusia di dalam Thomas Aquinas akan disebut sebagai *passions*. *Passions* merupakan keinginan yang dapat membantu dan juga menghalangi manusia di dalam membuat penilaian apakah suatu objek memiliki nilai keindahan atau tidak. Emosi ini akan sangat dipengaruhi oleh faktor kedewasaan dari subjek di dalam mengharmonisasikan pengetahuan, emosi dan kehendak di dalam menilai suatu objek yang ditangkap oleh indra dan akal budinya.

Objek secara tidak langsung dan tanpa disadari telah memaksa manusia untuk membuat suatu penilaian tentang keindahan. Penilaian ini akan dipengaruhi oleh keinginan dan emosi manusia di dalam membuat penilaian akan keindahan. Ketika manusia membentuk emosi ini dan berusaha mengendalikannya, maka akal budi akan membantu menciptakan sebuah harmoni. Sebagai dampaknya, manusia dapat mengambil keputusan yang tepat dan membuat mereka dapat menikmati suatu objek sebagai suatu hal yang menyenangkan ketika ditangkap oleh indra.

Penulisan skripsi ini akan lebih mendalami pemikiran atau konsep dari Thomas Aquinas tentang keindahan (*aesthetic*). Penulis memilih untuk memperdalam konsep tentang keindahan dari Thomas Aquinas, karena Thomas Aquinas membahas secara spesifik konsep keindahan, kebaikan dan kebenaran yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian, konsep keindahan dalam Thomas Aquinas juga merupakan sebuah konsep metafisika yang penting dan menarik untuk dibahas.

Penulis akan menggunakan pemikiran dari Thomas Aquinas tentang keindahan yang terdapat dalam tulisan Thomas Aquinas yang berjudul *In Librum Beati Dionysii De Divinis Nominibus Expositio*. Buku ini merupakan komentar dari Thomas Aquinas terhadap tulisan Dionysius yang juga berbicara tentang keindahan. Pendapat atau konsep dari Thomas Aquinas ini akan membantu di dalam menganalisa keindahan yang terdapat dalam berbagai realitas atau objek ‘yang ada’ di dalam dunia ini.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Dalam penulisan skripsi ini yang menjadi pertanyaan mendasar yang penulis coba ajukan adalah; “Apakah keindahan itu menurut Thomas Aquinas?” Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis akan membahas pengertian estetika dan permasalahan mendasar ‘yang ada’ di dalam estetika, sifat subjektif dan objektif dari keindahan dan hubungan antara keindahan dengan *passion*.

## **1.3. TUJUAN PENULISAN**

Skripsi yang berjudul **“Konsep Keindahan Dalam Perspektif Thomas Aquinas”** (Kajian terhadap *In Librum Beati Dionysii De Divinis Nominibus Expositio*) ini ditulis dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendalami dan memahami pemikiran Thomas Aquinas tentang keindahan dalam kaitannya dengan *passion* ‘yang ada’ di dalam diri setiap manusia.

2. Untuk mendalami estetika dan masalah ‘yang ada’ di dalam estetika.
3. Untuk mencari pendasaran yang relevan bagi persepsi manusia di dalam menilai keindahan, baik secara objektif maupun subjektif.
4. Sebagai persyaratan untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

#### **1.4. METODE PENULISAN**

Penulisan skripsi ini akan menggunakan metode studi pustaka. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan membahas pemikiran Thomas Aquinas tentang keindahan yang secara khusus tertuang dalam *In Librum Beati Dionysii De Divinis Nominibus*. Selain itu, penulis juga akan menggunakan buku referensi sekunder lainnya yang juga memiliki relevansi teologis dan mendukung tema dari penulisan skripsi ini.

#### **1.5. SKEMA PENULISAN**

Karya tulis ini terbagi menjadi lima bab. Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode yang akan digunakan di dalam penulisan skripsi ini, dan skema penulisan. Bab II berisi tentang biografi singkat dari Thomas Aquinas, pembahasan tentang konsep keindahan dari Thomas Aquinas dan beberapa filsuf sebelumnya (seperti: Plato,

Aristoteles dan Agustinus), dan definisi estetika secara umum dan masalah-masalah mendasar yang terdapat dalam estetika.

Bab III merupakan pembahasan yang berisi tentang pandangan dari Thomas Aquinas mengenai sifat objektif dan subjektif dari keindahan, konsep keindahan dan *passions*, serta secara khusus akan dibahas di dalam bagian ini adalah mengenai hubungan antara keindahan dan *passions* ‘yang ada’ di dalam diri manusia, serta bagaimana *passions* dapat dibentuk melalui keindahan. Bab IV berisi tentang tinjauan kritis dan relevansi teologis yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini / relevansinya bagi kehidupan manusia. Bab V merupakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini merupakan inti dari setiap bagian yang telah dibahas secara rinci dari setiap pemikiran tersebut dan ditutup dengan saran dari penulis.